

Dinamika Adaptif Masyarakat Wonorejo Terkait Ekowisata Mangrove Wonorejo Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya

Ahmad Syahroni
syahronne@gmail.com

Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik
Universitas Airlangga

Abstract

Ecotourism Mangrove Wonorejo, District Rungkut, Surabaya survive and grow dynamically over the last 6 years. Researchers interested in studying the dynamics of the ecotourism with the perspective of Ecological Anthropology. The research problems are 1) how adaptive dynamics of society Wonorejo Wonorejo Village, District Rungkut, Surabaya related Ecotourism Mangrove Wonorejo. This study aimed to describe the dynamic adaptive Wonorejo society related Ecotourism Mangrove Wonorejo. The research location is at Village community and Ecotourism Mangrove Wonorejo Wonorejo.

This research using ethnographic methods. Researchers obtain qualitative data through observation and depth interviews with 16 informants interview guides. Qualitative data analysis techniques with Adaptive Dynamics Theory of Proshansky.

The results of this study indicate that the adaptive dynamics experienced by people of Wonorejo is the dynamics of adaptive social (institute new eco-tourism society, makethe conditions of Village Wonorejo become more crowded so that the local community is more comfortable in conducting activities, empower citizens around the work in eco-tourism), culture (acculturation with visitors and businesses batik mangrove increased activity disrupted fish farmers) and the economy (more jobs and businesses mangrove syrup).

Keywords: *Adaptation, Perception, Dynamic adaptive, Mangrove Ecotourism*

Abstrak

Ekowisata Mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya *survive* dan berkembang dinamis selama 6 tahun terakhir. Peneliti tertarik untuk meneliti dinamika ekowisata tersebut dengan perspektif Antropologi Ekologi. Rumusan masalah penelitian ini adalah 1) bagaimana dinamika adaptif masyarakat Wonorejo Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya terkait Ekowisata Mangrove Wonorejo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika adaptasi masyarakat Wonorejo terkait Ekowisata Mangrove Wonorejo. Lokasi penelitian dilakukan pada masyarakat Kelurahan Wonorejo dan Ekowisata Mangrove Wonorejo.

Metode penelitian ini menggunakan metode etnografi. Peneliti menggali data kualitatif dengan observasi dan wawancara mendalam kepada 16 informan dengan pedoman wawancara. Teknik analisis data secara kualitatif dengan Teori Dinamika Adaptif dari Proshansky.

Hasil penelitian ini menunjukkan dinamika adaptif yang dialami oleh masyarakat Wonorejo adalah dinamika adaptif sosial (membentuk lembaga ekowisata, membuat

kondisi Kelurahan Wonorejo menjadi ramai sehingga masyarakat sekitar lebih nyaman dalam melakukan aktivitas, memberdayakan warga masyarakat sekitar bekerja di ekowisata), budaya (akulturasi dengan pengunjung dan usaha kerajinan batik mangrove meningkat, aktivitas petani tambak terganggu) dan ekonomi (membuka lapangan pekerjaan dan usaha sirup mangrove).

Kata Kunci: Adaptasi, Persepsi, Dinamika Adaptif, Ekowisata Mangrove

Pendahuluan

Pohon mangrove tumbuh di sekitar tepi laut (pesisir) atau di muara sungai dengan karakteristik pohon yang memiliki akar tunjang dengan lengkungan yang besar, kuat, rimbun dan batang pohonnya bisa mencapai ketinggian 15 meter. Dengan karakteristik tersebut, mangrove memiliki fungsi ekologis sebagai pelindung wilayah daratan (pesisir) agar tidak terkikis oleh gelombang air laut, melindungi pemukiman dari angin laut, badai dan menjaga ekosistem pantai seperti biota laut, hewan dan burung. Menurut survey Kementerian Kehutanan tahun 2006 hutan mangrove yang tersebar dari pulau Sumatra sampai Pulau Papua adalah 7,7 juta hektar namun dalam survey lanjutan yang digelar tahun 2010 silam hutan mangrove di Indonesia telah berkurang dan sisanya sekita 3 juta hektar. Kondisi tersebut diperkirakan terjadi akibat pembalakan liar dan pengalihan fungsi hutan mangrove menjadi lahan perkebunan, tambak, dan sebagai tempat tinggal manusia.

Progam pembangunan untuk pelestarian hutan mangrove telah digalakkan untuk menanggulangi kerusakan hutan mangrove akibat alam maupun kerusakan yang diakibatkan oleh manusia (<http://suarasurabaya.net>, diakses pada 27 Mei 2015 pukul 12:38).

Berdasarkan Undang-Undang 41 tahun 1999 tentang kehutanan bahwa mangrove merupakan ekosistem hutan, dan oleh karena itu, maka pemerintah bertanggung jawab dalam pengelolaan yang berasaskan manfaat dan lestari, kerakyatan dan keterpaduan. Mengelola mangrove secara cermat dapat membuat mangrove tetap tumbuh tanpa harus mengalihkan fungsi dari mangrove sendiri. Manusia sebagai aktor dalam mengelola lingkungan harus cermat dalam mengembangkan dan membuat lingkungan mereka tetap pada fungsi sekaligus sebagai obyek yang mendatangkan keuntungan. Keuntungan yang didapat bisa berupa materi maupun non materi. Berbagai cara bisa dilakukan untuk mendapat keuntungan tersebut, seperti dengan membuka obyek

wisata alam yang secara tidak langsung mendatangkan keuntungan, penghasilan dan menjaga hutan mangrove secara berkesinambungan. Mengambil keuntungan di lingkungan mangrove dengan membuka wisata alam merupakan salah satu cara yang inovatif. Hal semacam itu telah bermunculan diberbagai daerah seperti di pantai indah kapuk Jakarta Utara, Mangrove di Pulau Bali Selatan, wisata mangrove Kampung Nipah dan yang diresmikan pada tahun 2009 adalah Ekowisata Mangrove Wonorejo (EMW) di Kota Surabaya (<http://micwonorejo.wordpress.com>, diakses pada tanggal 27 Mei 2015 pukul 12:23 wib).

Hutan mangrove Wonorejo terletak di bagian timur pantai Surabaya yang berbatasan langsung dengan selat Madura. Hutan mangrove tersebut terletak di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Luas wilayah Ekowisata Mangrove Wonorejo adalah \pm 200 ha (data profil dari sekretariat Ekowisata Mangrove Wonorejo). Kawasan

hutan mangrove seluas 200 ha itu sekarang diselamatkan dari kepunahannya (<http://agrojatim.com>, diakses pada 18 Mei 2015 pukul 20:58 wib). Bermula dari misi mengembalikan hutan mangrove akibat pembalakan liar, seiring berjalannya waktu misi tersebut berkembang menjadi ekowisata mangrove. Konsep ekowisata disamping menjaga kelestarian mangrove, terdapat juga perhatian pada pendidikan, pelatihan dan pengelolaan hutan mangrove yang berkesinambungan. (<http://micwonorejo.wodpress.com>, diakses pada tanggal 18 Mei 2015 pukul 20:57 wib).

Mengutip hasil penelitian mahasiswa Sosiologi Unair pada tahun 2013 yang menjelaskan manfaat Ekowisata Mangrove Wonorejo:

“Ekowisa Mangrove Wonorejo memberikan berbagai manfaat yang bisa dirasakan masyarakat Wonorejo sekaligus terobosan bagi pembangunan pariwisata untuk terus berkontribusi dalam menggairahkan pembangunan ekowisata baik skala daerah

maupun nasional (pusat). Difusi inovasi pembangunan ekowisata ini juga telah berjalan dengan baik sehingga dapat diterima oleh kebanyakan masyarakat Wonorejo (Kumalasari, 2013).”

Keterlibatan masyarakat Wonorejo yang berada di sekitar Ekowisata Mangrove Wonorejo dalam mengelola dan melestarikan hutan mangrove sebagai ekowisata sangatlah penting. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Wonorejo memiliki dasar pengetahuan alam serta paham dengan kondisi wilayahnya.

Ekowisata Mangrove Wonorejo berkembang dinamis selama 6 tahun terakhir. Dari hasil observasi, peneliti melihat berbagai macam aktivitas yang dialami oleh masyarakat Wonorejo dalam langkah beradaptasi dengan lingkungan mereka dan untuk mendapatkan keuntungan dari lingkungan dengan cara yang positif dan tidak merusak. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti dinamika ekowisata tersebut dengan perspektif Antropologi Ekologi.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian etnografi. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Wonorejo dan Ekowisata Mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya dengan dua tahapan yakni: observasi dan wawancara.

Peneliti menentukan informan dengan tiga syarat informan seperti yang dikemukakan oleh Spradley (1997:61), yaitu: (1) keterlibatan langsung, (2) suasana budaya dan (3) waktu yang cukup. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk melakukan wawancara dengan informan yang memenuhi ketiga persyaratan tersebut. Dengan demikian agar nanti bisa mendapatkan informan baik dengan kualitas data yang baik pula. Informan yang baik mengetahui budayanya dengan baik (Spradley, 1997:62).

Dalam penelitian ini, peneliti membagi informan yang ada di Ekowisata dan di masyarakat Wonorejo. Informan yang pertama yakni pengelola Ekowisata Mangrove, dan masyarakat Wonorejo. Informan pengelola

Ekowisata berfungsi untuk memberikan informasi tentang alasan pendirian Ekowisata Mangrove Wonorejo, pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo dan operasional Ekowisata Mangrove Wonorejo. Informan dari masyarakat Wonorejo berfungsi untuk memberikan data tentang dinamika adaptif dari masyarakat Wonorejo terkait Ekowisata Mangrove Wonorejo.

Bagian metode penelitian yang terakhir adalah teknik analisis data. Melalui teknik analisis data ini, peneliti melakukan analisis dengan berbagai tahapan untuk menyusun suatu karya etnografi. Peneliti menggunakan teknik analisis data kebudayaan. Menurut Spradley (1997:119), dalam menganalisis data kebudayaan dilakukan dengan cara memeriksa ulang catatan lapangan untuk mencari makna budaya yang biasa dinyatakan dalam istilah lokal serta mencari hubungan yang ada.

Pada tahap awal, peneliti memeriksa data-data yang telah dikumpulkan. Data yang telah terkumpul dibagi sesuai jenis, yaitu: catatan lapangan, rekaman wawancara dan foto. Pada tahap

selanjutnya, peneliti memeriksa keabsahan data yang sudah terkumpul kemudian peneliti mengkatagorikan data sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Pada tahap terakhir, peneliti melakukan analisis data yang telah dikategorikan dengan menggunakan teori dinamika adaptif.

Hasil dan Pembahasan

Definisi adaptasi yang dipakai dalam konsep dinamika adaptif ini bukan adaptasi yang berpola tetap karena terencana menurut kondisi dan sistemnya. Adaptasi dianggap sebagai perilaku sadar dan aktif dapat dipilih dan memutuskan apa yang ingin dilakukan sebagai bentuk penyesuaian (Proshansky dalam Sukadana, 1983:18). Penekanan pada keputusan dan pilihan dalam konsep dinamika adaptif mempunyai landasan yang kuat. Manusia dapat memilih, menentukan dan membentuk lingkungannya, sebagaimana dengan Ekowisata Mangrove Wonorejo yang sebenarnya merupakan bentuk dari campur tangan atau rencana manusia yang secara sadar dan kreatif

mengembangkan hutan mangrove sebagai ekowisata. Pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang terbatas untuk dikunjungi oleh wisatawan demi menjaga kelestarian alam. Hutan mangrove Wonorejo dijadikan sebagai ekowisata yang bisa dikunjungi sebagai tempat wisata dan rekreasi. Langkah tersebut merupakan pilihan usaha penghidupan dan keputusan bagi masyarakat Wonorejo. Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo memberikan keuntungan bagi masyarakat dibidang ekonomi, seperti membuka warung dan menjual jasa di lokasi ekowisata.

Rencana pengembangan hutan mangrove yang dijadikan sebagai ekowisata bertujuan agar masyarakat umum dapat berpartisipasi dalam pelestarian hutan mangrove. Pembangunan ekowisata dimulai dengan membuat pos pantau, gazebo kemudian dilanjutkan dengan infestasi perahu. Perahu digunakan untuk mengangkut wisatawan ke sekitar hutan mangrove dan ongkos hasil perahu tersebut digunakan untuk operasional

perahu dan sedikit demi sedikit digunakan untuk membangun infrastruktur wisata.

Pada tahun 2009, kawasan hutan mangrove Wonorejo diresmikan sebagai Ekowisata Mangrove Wonorejo. Peresmian tersebut diprakarsai oleh Camat Rungkut, Lurah Wonorejo bersama FKPM Nirwana Eksekutif yang disahkan oleh surat keputusan Lurah Wonorejo nomor: 556/157/436.11.15.5/2009 pada tanggal 1 Juli 2009, kemudian dikukuhkan oleh Walikota Surabaya pada tanggal 9 Agustus 2009 bersamaan dengan peresmian gazebo Ekowisata dan kemudian untuk mengurus Ekowisata diserahkan ke masyarakat Wonorejo. Status dari Ekowisata Mangrove Wonorejo adalah lembaga swasta yang secara administrasi diakui oleh Kelurahan Wonorejo.

Ekowisata Mangrove Wonorejo mempengaruhi kondisi Kelurahan Wonorejo dan hubungan sosial masyarakat Wonorejo. Sebelum pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo, Kelurahan

Wonorejo merupakan daerah yang sepi lalu lintas kendaraan. Hal tersebut dikarenakan Kelurahan Wonorejo merupakan daerah yang berada di ujung timur Surabaya yang berbatasan langsung dengan selat Madura. Namun setelah Ekowisata Mangrove Wonorejo dibangun, Kelurahan Wonorejo ramai dilalui masyarakat dan pengunjung yang beraktivitas di Ekowisata Mangrove Wonorejo.

Penyesuaian juga terjadi pada sistem mata pencaharian, kondisi yang lebih menguntungkan membuat masyarakat memilih untuk beralih dan memilih pekerjaan di Ekowisata. Dulu sebelum ekowisata dibangun, masyarakat wonorejo bekerja sebagai petani tambak dan nelayan. Namun setelah ekowisata dibangun mereka bekerja di Ekowisata Mangrove Wonorejo misalnya sebagai petugas parkir, pedagang dan sebagainya.

Sebagai tempat kunjungan wisata, kelurahan wonorejo telah memberdayakan masyarakat wonorejo sebagai bentuk keterlibatan dalam mengurus dan mengelola Ekowisata Mangrove Wonorejo.

Keterlibatan tersebut merupakan suatu bentuk dukungan yang nyata untuk membangung Ekowisata Mangrove Wonorejo. Salah satu bentuk tersebut adalah dengan mempererat hubungan antar masyarakat wonorejo. Dengan mempererat hubungan antar masyarakat Wonorejo bisa menjadi dukungan untuk membangun Ekowisata Mangrove Wonorejo.

Dinamika yang ditimbulkan dari Ekowisata Mangrove Wonorejo terhadap kehidupan budaya masyarakat Wonorejo tidak dapat dilepas dari pola interaksi antara masyarakat lokal dengan pengunjung atau wisatawan yang lebih bersifat dinamika dan positif. Dalam interaksi tersebut, terjadi akulturasi kebudayaan karena adanya interaksi antara warga lokal sebagai operator ekowisata dengan pengunjung (wisatawan) misalnya pengunjung dari mancanegara yang berkunjung ke warung Ekowisata Mangrove Wonorejo untuk menikmati makanan khas Surabaya seperti lontong balap, rujak cinggur dan lontong kupang.

Terjadinya tukar menukar kebudayaan antara pengunjung atau wisatawan dan masyarakat lokal juga bisa terjadi misalnya lewat wisatawan yang mengenal lingkungan Wonorejo dan penduduk lokal dan mengetahui kebudayaan si wisatawan lewat cerita. Tidak semua warga Wonorejo yang aktif di Ekowisata Mangrove Wonorejo bisa berbahasa Inggris. Namun wisatawan mancanegara yang belum mengerti bahasa Indonesia, dipermudah dengan keberadaan jasa *tour guide* Ekowisata Mangrove Wonorejo. Hal tersebut merupakan sebagai bentuk penyesuaian yang dilakukan oleh masyarakat Wonorejo dalam menerima tamu guna tetap dapat berkomunikasi.

Ekowisata Mangrove Wonorejo dapat memunculkan dorongan dalam berusaha melestarikan dan menghidupkan kembali beberapa pola budaya tradisional seperti kesenian, kuliner, kerajinan tangan dan sebagainya. Salah seorang dari masyarakat Wonorejo juga memunculkan hasil karya seni atau kerajinan yang

bermutu tinggi. Bisa ditemui, di sepanjang jalan menuju Ekowisata Mangrove Wonorejo dapat dilihat adanya kerajinan batik tulis Mangrove Wonorejo dengan bahan yang diambil dari mangrove. Adanya karya seni dan kerajinan batik Wonorejo membuat terpeliharana kebudayaan setempat dan dapat memberikan keuntungan positif karena dikenalnya kebudayaan setempat oleh pengunjung atau wisatawan lewat hasil budaya seperti batik Wonorejo.

Pilihan untuk membuat bitik mangrove adalah dengan pertimbangan memanfaatkan potensi lingkungan alam Wonorejo yang kaya dengan hutan mangrove. Hal tersebut, dapat menjadi dorongan dan meningkatkan kreatifitas masyarakat Wonorejo dalam memajukan wilayahnya dan mengenalkan Kota Surabaya di mata dunia lewat batik mangrove.

Namun disisi lain dengan adanya Ekowisata yang setiap harinya dapat mendatangkan ratusan pengunjung, membuat beberapa petani tambak dengan kearifan lokal

itu rusak. Di Wonorejo, para petani tambak masih menggunakan sistem tambak tradisional dimana masih ada manajemen juragan, penunggu tambak dan sistem pengupahan. Ketika petani tambak atau nelayan yang terganggu akan operasional perahu penumpang ekowisata. Mereka melakukan aktivitas lain dan sebagai bentuk adaptasi dengan kondisi yang berbeda. Aktivitas yang dilakukan oleh petani tambak dan nelayan untuk tetap mendapatkan penghasilan adalah dengan cara setiap malam mencari kepiting. Sebagian para petani tambak tidak memilih bergabung dalam Ekowisata karena mereka berpedapat ekowisata sebagai bisnis yang tidak memperhatikan kondisi lingkungan.

Ekowisata Mangrove Wonorejo dapat membuka lapangan pekerjaan dan mendorong seseorang untuk berwirausaha. Ada puluhan warga Wonorejo yang memilih bekerja untuk penghasilan hidup di Ekowisata atau di sekitar Ekowisata misalnya sebagai pemilik kolam pancing, tukang parkir, pengemudi perahu, pedagang dan sebagainya.

Kawasan Ekowisata Mangrove Wonorejo merupakan area konservasi hutan mangrove. Mangrove merupakan pohon yang memiliki berbagai manfaat, salah satu manfaat tersebut adalah buah mangrove yang dapat dikonsumsi. Masyarakat Wonorejo berhasil mengolah buah mangrove menjadi sebuah dagangan seperti sirup, jenang, dodol dan sebagainya. Mereka mengambil buah mangrove untuk dijadikan olahan makanan. Pendapatan yang diperoleh dari mengolah mangrove tersebut cukup lumayan.

Sirup tersebut tidak dijual di Ekowisata Mangrove Wonorejo, namun hanya dijual dirumah rumah masyarakat yang mengolah buah mangrove. Beberapa yang dijual di warung Ekowisata Mangrove Wonorejo adalah makanan khas Surabaya seperti lontong balap, rujak dan sebagainya.

Di Ekowisata Mangrove Wonorejo total terdapat 27 Warung yang mayoritas di kelola oleh masyarakat Wonorejo. dari ke 27 tersebut, tidak semua di tempatkan di

satu tempat namun dibagi, 6 warung dibagian depan dan 21 warung dibagian tengah Ekowisata Mangrove Wonorejo. Rata-rata penghasilan perhari dari pedagang tersebut bisa mencapai 1 juta dan menungkat 3 juta pada hari libur.

Simpulan

Dinamika adaptif yang dialami oleh masyarakat Wonorejo adalah dinamika adaptif sosial, budaya dan ekonomi. Dinamika adaptif sosial masyarakat Wonorejo terkait Ekowisata Mangrove Wonorejo adalah dengan membentuk lembaga ekowisata yang beranggotakan warga Wonorejo. Ekowisata Mangrove Wonorejo mempengaruhi kondisi Kelurahan Wonorejo dan hubungan sosial masyarakat Wonorejo yang semakin ramai semenjak Ekowisata Mangrove Wonorejo dibangun. Selain itu, Ekowisata Mangrove Wonorejo telah memberdayakan masyarakat Wonorejo untuk bekerja. Dinamika adaptif budaya masyarakat Wonorejo terkait Ekowisata Mangrove Wonorejo adalah aktivitas masyarakat Wonorejo dan pengunjung yang menyebabkan tukar

menukar kebudayaan (akulturasi). Masyarakat Wonorejo juga memanfaatkan potensi hutan mangrove untuk dijadikan sebagai bahan untuk membuat batik mangrove. Namun disisi lain Ekowisata Mangrove Wonorejo membuat petani tambak terganggu dengan aktivitas padat perahu penumpang ekowisata. Dinamika adaptif ekonomi masyarakat Wonorejo terkait Ekowisata Mangrove Wonorejo adalah ekowisata dapat membuka lapangan pekerjaan seperti tukang parkir, pengemudi perahu, usaha kratif sirup mangrove dan berdagang. Masyarakat Wonorejo yang memutuskan untuk berdagang di Ekowisata Mangrove Wonorejo tidak menentu setiap hari buka tergantung jumlah pengunjung.

Daftar Pustaka

Laksono, P.M. et, al. (2000) Perempuan di Hutan Mangrove. Galang Press. Yogyakarta. 2000.

Spradley, P. J. (1997) Metode Etnografi. PT Tiara Wacana Yogya. Yogyakarta. 1997.

Agro Jatim <http://agrojatim.com>, diakses pada 18 Mei 2015 pukul 20:58 wib.

Soemarwoto, Otto. (1994) Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan. Penerbit Djambatan. Jakarta. 1994.

Sukadana, A. A. (1983) Antropo-Ekologi. Airlangga University Press. Surabaya. 1983.

Refrensi Jurnal

Kumalasari, Putri, Husna. (2013). Studi Deskriptif Tentang Manfaat Sosial-Ekonomi Ekowisata Mangrove Wonorejo Bagi Masyarakat Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Surabaya. ADLN-Perpustakaan Universitas Airlangga, 29-60.

Refrensi Intrnet

Ekowisata Mangrove Wonorejo, <http://micwonorejo.wordpress.com>, diunduh pada tanggal 27 Mei 2015 pukul 12:27 WIB.